

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Abd al-Wahab Khallaf merumuskan al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (jibril) ke dalam hati sanubari Rosullallah Muhammad bin Abdullah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar benar sebagai bukti bagi rosul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fatihah dan di tutup dengan surah an-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisiliannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau pergantian.¹

Di dalam al-Qur'an terdapat surah surah yang seluruhnya terbagi menjadi empat kategori, pertama, Thuwal : surat surat yang panjang karena memuat ayat ayat yang panjang pula dalam jumlah ratusan keatas. Kedua, al-Miun: surah surah al-Qur'an yang memuat ayat sekitar saratus buah. Ketiga, al-Matsani (diulang-ulang) karena sering dibaca di dalam sholat. Keempat al-Mufashal :surah surah pendek yang antara satu surah dengan yang lain dibatasi (*Mufashal*) dengan basmalah.² Selain surah, di dalam al-Qur'an juga teradapat ayat. Para ulama tafsir sepakat dalam menetapkan pengertian ayat. Al-Jabari misalnya. Sebagai dikutip al-Zarkasyi, menjelaskan: “ Ayat ialah al-Qur'an (wahyu) yang tersusun dari

¹ Nasrudin Baidan, “*Wawasan Baru Ilmu Tafsir*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.) 14.

² Ibid., 22

kalimat-kalimat yang sempurna walaupun secara implisit (taqdiri) berwal dan berakhir serta menyatu di dalam surat". Banyak sekali variasi pendapat ulama tentang jumlah ayat, namun hal itu tidak akan merusak kesempurnaan kitab suci itu, sebab yang berbeda hanya jumlah bilangan ayatnya, sedangkan ayat ayatnya tetap sama.³

Al-Qur'an sendiri dalam sejarah mencatat ada dua cara yang diterapkan Nabi dalam memelihara al-Qur'an : hafalan dan tulisan. Artinya setiap ayat yang turun langsung dicatat oleh penulis wahyu dan dihafal oleh para sahabat. Para penulis wahyu itu ialah para sahabat kepercayaan Rosul seperti khalifah Khalifah yang empat, Zayd bin Tsabit, Abd Allah bin Mas'ud, Ubayya bin Ka'b dan lain lain sehingga jumlah mereka mencapai 43 orang.⁴ Seiring dengan berjalannya waktu mulai muncul beberapa Nabi palsu yang memberontak di masa khalifah Abu Bakar seperti musaylimat al-Kadzab dan akhirnya terjadi pertempuran Yamamah yang menyebabkan terbunuhnya sekitar 70 orang sahabat hafal al-Qur'an meninggal, dari sana akhirnya muncul ide untuk membukukan al-Qur'an dan akhirnya dapat terselesaikan pada masa Ustman bin Affan.⁵

Al-Qur'an sendiri merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia untuk kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Van Vorst menyebutkan bahwa kitab suci menjadi sumber untuk memahami setiap agama. Kemudian, kitab suci juga terbuka untuk dikaji dari berbagai metode seperti metode linguistik, maupun semantik. Petunjuk yang diberikan al-Qur'an kepada manusia selalu relevan sepanjang Masa, Petunjuk

³ Ibid., 26.

⁴ Nasrudin Baidan, "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016,) 30

⁵ Ibid., 38.

tersebut berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial. Al-Qur'an, secara umum tidak menspesifikkan petunjuknya pada masalah-masalah yang hanya terkait dengan satu kebudayaan tertentu, melainkan kepada seluruh umat manusia. Dengan begitu, al-Qur'an diharapkan mampu memberi solusi bagi setiap persoalan yang terjadi.⁶

Dalam ranah publik, al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, penebar semangat emansipasi, seperti yang dilakukan para feminis dalam menafsirkan ayat-ayat gender sebagai bentuk transformasi menuju kehidupan lebih baik. Sedangkan dalam ranah pribadi, al-Qur'an dapat menjadi al-Shifa' yang berarti obat, penawar, ataupun pemberi solusi bagi jiwa yang tengah dilanda kesedihan, ditimpa musibah, maupun sedang dalam persoalan hidup yang rumit. Dalam hal ini, al-Qur'an dapat berperan sebagai penawar hati dan jiwa dalam persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh seseorang. Jiwa yang sedang mengalami kegersangan akan terasa sejuk dan damai ketika sedang, dan setelah membaca dan meresapi ayat-ayat al-Qur'an.⁷ Walhasil al Qur'an adalah kitab yang *salih likulli zamān wa makān* yang selalu dibaca, dikaji, dipelajari dan selalu dikembangkan kajiannya sejak awal diturunkan hingga sekarang, tidak hanya oleh muslim sendiri. Upaya untuk menggali sebuah makna yang terkandung dalam ayat-ayat alQur'an berdasarkan panghayatan kehidupan masyarakat, diantaranya dengan menggunakan kajian living Qur'an. Kajian living Qur'an

⁶ Laili Choirul Ummah, "Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) Di Desa Jeruk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Bpyolali" (Skripsi di Stai Al Anwar, 2018), 2

⁷ Ibid., 3

adalah model studi yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek studinya, dalam wilayah geografis tertentu.⁸

Islam sendiri telah masuk ke Indonesia, sejak abad pertama Hijriah, atau sekitar Abad ke-7-8 Masehi. Demikian kesimpulan seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan, Sumatra Utara pada 1963, lebih setengah abad yang silam.⁹ Itu berarti bangsa Indonesia telah mengenal Islam sejak lama, paling tidak sudah empat belas abad yang lalu. Dengan demikian tidak heran bilamana mayoritas penduduknya memeluk Islam jauh sebelum agama-agama lain masuk ke Indonesia, Islam lebih duluan datang. Islam datang ke Indonesia dengan cara cara damai, sedikitpun tidak ada penolakan, apalagi perlawanan dari warga setempat. Hal itu terutama dikarenakan Islam merupakan agama yang cinta damai, persuasif, suka menolong dan lain sebagainya.¹⁰ Islam datang ke Indonesia sebagaimana disimpulkan oleh seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan 1963 itu, dibawa langsung oleh pedagang muslim dari Arab, bukan dari Gujarat, India, pada abad ke-13 sebagai disebut oleh sumber sumber Barat, fakta ini memberikan indikasi bahwa Islam yang sampai ke Indonesia adalah ajaran yang murni, tidak dicampuri oleh pikiran-pikiran atau ide-ide dari kepercayaan atau agama lain.¹¹

Secara umum ada dua proses yang mungkin telah terjadi tentang Islamisasi di Nusantara, pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan orang Islam dan kemudian menganutnya. Proses kedua orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap

⁸ Ibid., 3

⁹ Nasrudin Baidan, "*Terjemah Al-Qur'an*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017,) 1.

¹⁰ Ibid., 2

¹¹ Ibid., 3

disuatu wilayah Indonesia, kawin dengan penduduk asli, dan mengikuti gaya hidup lokal, sedemikian rupa sehingga menjadi orang Jawa, Melayu, dan suku lainnya¹² pada umumnya Islamisasi di Indonesia dianggap sebagai suatu proses damai karena tidak ada satupun ekspedisi-ekspedisi militer asing yang memaksakan agama ini melalui penaklukan.¹³

Penyebaran Islam juga dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan berdakwah, dakwah sendiri mengajak *mad'u*-nya ke arah yang lebih baik lagi dan menjalan syari'at Islam sesuai dengan yang telah tertera dalam al-Qur'an dan Hadist. Dan dalam dakwah, terdapat dua dimensi besar, pertama, mencakup penyampaian pesan kebenaran yaitu dimensi kerisalan (*bi ahsan al-qowl*) dan dimensi kerisalan terdapat dua bentuk tuturan yaitu bentuk Tabligh dan Irsyad. Kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan dimensi kerahmatan (*bi ahsan al amal*).¹⁴ Oleh sebab itu, dakwah harus di kemas dengan cara dan metode yang dibutuhkan masyarakat, yaitu dakwah harus Aktual, Faktual, dan Konstektual. Faktual artinya relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Sedangkan aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan hangat ditengah masyarakat.¹⁵

Perkembangan zaman menuntut pada fasilitas dan berbagai kemudahan di masyarakat telah hadir, berkembangnya industri-industri alat komunikasi, penyebaran dakwah juga yang tadinya hanya ada di majlis-majlis ilmu atau pengajian, kini dapat dengan mudah kita lihat di media sosial atau televisi, bahkan

¹² M.C. Ricklefs, "Sejarah Indonesia Modern 1200-2008", (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2008). 3

¹³ Ibid., 26.

¹⁴ Dewi Sadiyah, "Metode penelitian Dakwah", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 125.

¹⁵ Ibid., 125.

dakwah sendiri sudah menjadi event atau totonan yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari kita. Para pedakwah sudah banyak yang memiliki akun media sosial yang khusus untuk menyebarkan dakwahnya. Pedakwah tersebut layaknya seperti artis yang sering muncul di sosial media dan menjadi favorit masyarakat sudah yang demikian peneliti menyebutnya sebagai dakwataiment.

Hampir semua media televisi memprogramkan siaran yang bernuansa religius, termasuk nuansa Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Acara dan program-program Islami ini sangat terasa saat bulan Ramadhan, yang persentase siaran keagamaan lebih besar daripada bulan-bulan biasanya hingga sinetron pun berubah menjadi sinetron religi. Program siaran yang bernuansa religi tersebut dapatlah dikategorikan sebagai siaran dakwah Islam, tetapi sekaligus juga sebagai hiburan, konsep inilah yang kemudian disebut dengan dakwahtainment. Bila dicermati, maka dakwahtainment dalam paradigma pemirsa Muslim merupakan bentuk tawaran pemenuhan kebutuhan kehidupan religiusnya. Hal ini merupakan ruang yang akan memudahkan pemirsa Muslim untuk mengakses dan menemukan kajian-kajian keagamaan dengan lebih mudah, tanpa harus meninggalkan rumah, cukup dengan menonton televisi, semuanya sudah dapat tersedia.¹⁶ Para pedakwah dalam menyampaikan kajian keagamaan dalam acara televisi juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Penyampaian al-Qur'an ini sebagai penguat dari apa yang disampaikan oleh pedakwah. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an ini yang menurut peneliti untuk dikaji lebih mendalam.

¹⁶ Aris Saefulloh, "Dakwahtainment: Komodifikasi Industri Media di Balik Ayat Tuhan", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember, 2009), 2.

Berangkat dari dakwahtainment ini, penulis mencoba ingin mengkaji dakwah yang disampaikan oleh almarhum Kh. Ahmad Ihsan (kyai Cepot) dalam dakwah yang sering beliau sampaikan. Berkaitan dengan teks makna al-Qur'an yang beliau bahas di dalam dakwah tersebut, mengingat televisi merupakan media yang berpengaruh besar dalam dunia modren ini.

Medium komunikasi massa yang berfungsi bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga berfungsi sebagai penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah penerangan dan pendidikan kini banyak digunakan, film sebagai alat bantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan film sendiri banyak sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu oleh penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit.²⁷

Berangkat dari itu semua peneliti ingin mengkaji terkait dakwah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) dalam beberapa dakwah beliau sampaikan di Televisi, tentang bagaimana beliau menggunakan ayat ayat alQur'an yang beliau gunakan dalam dakwah beliau. Semisal contoh ketika beliau menjelaskan ceramah tentang berbakti kepada orang tua, maka ayat apa saja yang digunakan beliau tersebut

Alasan peneliti sendiri mengangkat judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dakwahtainment (KH. Ahmad Ihsan)” mengingat bahwa beliau pertama aktif di salah satu program televisi juga karena penulis ketika masih

²⁷ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2003), hlm. 209.

duduk di kelas 2 SMP PLUS IBADURRAHMAN, satu kelas sering diajak untuk mengikuti beliau mengisi program di MNC TV, yang terletak di daerah Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kedua, beliau sebelum aktif di salah satu stasiun televisi juga sangat aktif berdakwah dan sangat diminati oleh masyarakat desa maupun perkotaan, walaupun setelah aktif di stasiun televisi beliau juga masih sering berdakwah ke desa maupun ke per kotaan, bahkan beliau juga sering keluar dari pulau Jawa, terutama daerah Sumatra.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dibutuhkan pertanyaan, adapun pertanyaan penelitian merupakan ungkapan keingintahuan terhadap sesuatu yang belum jelas, terhadap masalah itu. Meminjam pemikiran Cik Hasan Bisri (1997) “pertanyaan penelitian berfungsi untuk membatasi cakupan masalah penelitian dan menjadi patokan dalam menentukan data data yang akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.” Pertanyaan penelitian yang dibuat harus mencerminkan ke-apa-an (pribadi atau objek yang diteliti) ke-mengapa-an (alasan sesuatu terjadi) dan ke-bagaimana-an (bagaimana suatu proses terjadi) yang ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan. Perumusan masalah ini sebagai pijakan penelitian kita dari mana harus mulai, kemana harus pergi dan dengan apa¹⁸

Berangkat dari latar belakang di atas, maka kajian yang akan dicoba kaji oleh penulis adalah :

1. Bagaimana KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) menggunakan ayat al-Qur'an di dalam ceramahnya ?

¹⁸ Dewi Sardiah, *Metode Penelitian Dakwah*,..... 67.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian merupakan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Creswell, dia menyatakan tujuan penelitian adalah kumpulan pertanyaan yang menjelaskan maksud atau gagasan diadakan suatu penelitian.¹⁹ Dan penulis sendiri dalam hal penelitian ini mempunyai tujuan, diantara tujuan penulis sendiri yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) dalam menggunakan ayat al-Qur'an di didalam ceramahnya, dan akan mengambil dua video ceramahnya sebagai sample (contoh)?
2. Untuk mengetahui riwayat hidup (Biografi) KH. Ahmad Ihsan (kyai Cepot)?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini

- a. Memberikan kontribusi pada dunia akademik dan dapat memperkaya penulisan kajian keislaman, terutama dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Tulisan ini juga agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya, tentang studi yang menjadikan fenomena al-Qur'an sebagai entitas yang hidup di tengah masyarakat (living Qur'an).
- b. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah untuk kajian al-Qur'an, khususnya dalam kajian living Qur'an.

¹⁹ Muhammad Ali Ridho, "Penerapan Teori Nasikh Mansukh Dalam Ayat-Ayat Jihad (Studi Komparatif Antara Mahmud Muhammad Toha Dan Jalal-in Al-suyuti)". (Skripsi di Stai Al anwar Sarang, Rembang, 2016), 8.

- c. Sebagai kontribusi penulis, khususnya kepada almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang dan masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Televisi merupakan medium yang paling cepat berkembang di tahun 1980-an, dalam jumlah pesawat dan kebiasaan menonton orang-orang Indonesia, selama dekade ini jumlah pesawat televisi bertambah 6 kali lipat, sementara radio meningkat 3 kali. Data biro pusat statistik menunjukan tanpa ragu-ragu dan konsiten bahwa pada akhir 1980-an bahwa lebih banyak orang Indonesia menyaksikan televisi secara rutin dibanding membaca koran atau majalah atau mendengarkan radio²⁰ pada dasarnya radio dan televisi adalah media hiburan. Namun seiring dengan perkembangannya banyak sekali perkembangannya karena dengan televisi ini bisa melakukan kontak dengan audien walaupun tidak bertemu secara langsung, dan bahkan juga digunakan sebagai media dakwah oleh da'i da'i ataupun Ustad.

Penulis mencoba ingin meneliti kajian kajian dalam dakwah yang ada di televisi oleh salah satu kyai, yang mana dalam kajiannya kyai tersebut banyak menggunakan ayat ayat al-Qur'an. Penulis sendiri ingin mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam dakwah tersebut. menurut Van Vorst, penggunaan kitab suci juga dapat dikaji dari segi informatif dan segi performatif. Dari aspek informatif, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pengetahuan, doktrin, sejarah masa lalu, isyarat ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Selain itu, dalam konteks informatif, al-Qur'an berfungsi sebagai pembawa informasi dengan pengetahuan

²⁰ Siti Mahfudoh, "Kompetisi Dakwah di Televisi (Studi Kasus Program Akademi Sahur di Indonesia "AKSI" di Indosiar)" (Skripsi di UIN SMH 2017), 3.

yang cukup. Sedangkan dari performatif, kitab suci diperformakan, seperti dilagukan dan dilombakan dalam konteks keIslaman.²¹ Dan dari sini penulis mencoba membawa al-qur'an pembawa informasi terhadap masyarakat melalui media dakwah yang mana media dakwah tersebut adalah televisi.

Selanjutnya, pada metode dan pendekatan yang akan digunakan oleh penulis adalah metode beliau dalam penggunaan ayat-ayat dalam dakwah beliau sehingga begitu sangat diminati oleh khalayak masyarakat dengan pendekatan observasi terlibat untuk menemukan dan menggambarkan interaksi masyarakat terhadap pemahaman dalam pemaknaan ayat yang digunakan KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot).

Kajian dakwahtainmant ini, sebenarnya sudah ada pembahasan tentang dakwahtaimant ini, dan saya menemukan dalam beberapa sample penelitian yang meneliti tentang dakwahtaimen, dalam hal ini ada beberapa sample yang kiranya perlu saya tulis.

1. Dakwahtaiment: Komodifikasi Industri Media Di Balik Ayat "Tuhan". dengan perkembangan industri media, terutama televisi saat ini, yang telah menjadikan perubahan mendasar dalam budaya masyarakat. Kehadiran televisi, dalam kehidupan masyarakat, telah mengubah pola pikir dan aktivitas kesehariannya. Dalam hal ini, televisi menemukan peran yang signifikan bagi seseorang, yang dapat terlihat dari persentase yang tinggi untuk menonton televisi. Bahkan, tidak jarang menonton acara televisi seperti menjadi kewajiban hingga mengalahkan salat yang merupakan kewajiban

²¹ Ibid., 17.

mendasar (sesungguhnya) bagi umat Islam. Hidup terasa kurang bila satu hari saja terlewatkan dalam menyaksikan acara televisi, terlebih yang digemari dan maka dakwahtainment bila dipandang dari kacamata (pemirsa) masyarakat Islam merupakan bentuk tawaran pemenuhan kebutuhan kehidupan religiusnya. Hal ini merupakan ruang yang akan memudahkan pemirsa (masyarakat muslim) untuk mengakses dan menemukan kajian-kajian keagamaan dengan lebih mudah, tanpa harus meninggalkan rumah, cukup dengan menonton televisi, semuanya sudah dapat tersedia. Sementara bila dilihat dari sisi industri budaya, maka hanya sekadar pemanfaatan “ayat Tuhan” untuk memenuhi rating dalam nuansa keagamaan yang memang sedang digemari, dan menjadi kebutuhan masyarakat. Namun, bisa jadi dakwahtainment adalah industri kreatif yang memang ditawarkan kepada pemirsa (masyarakat Islam) sebagai metode dan media dakwah yang kontemporer.²²

2. adalah judul skripsi yang membahas tentang “ Respon Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Kyai Cepot ” pada warga Kenanga RT 004 RW 02 Cipondoh Tangerang Banten, yakni masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggal Kyai Cepot, pada skripsi ini membahas tentang bagaimana respon masyarakat sekitar tempat tinggal Kyai Cepot terhadap metode dakwahnya beliau dan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Kyai Ceepot dalam

²² Aries Saefullah ” DAKWAHTAINMENT: KOMODIFIKASI INDUSTRI MEDIA DI BALIK AYAT TUHAN” *Komunika*, Vol.3 No.2, (Juli-Desember 2009), 255.

berdakwah itu mempunyai ciri khas sendiri dalam penyampaian dakwah beliau yaitu dengan gerakan gerakan yang menreupai gerakan Cepot dan materi materi yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist dan hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa masyarakat Kenanga jadi lebih rajinn dalam menjalankan Ibadak kepada Allah SWT.²³

Dalam pembahasan dua di atas menyinggung tentang dakwahtaimant yang bersangkutan tentang pengaruh dalam perkembangan zaman serta da'i dan pendakwah itu sendiri, serta kemajuan serta pentingnya dakwah itu sendiri. Selanjutnya pada pembahasan yang kedua yakni respon masyarakat terhadap dakwah dari Kyai cepot itu sendiri

Penelitian yang akan dibahas oleh penulis sendiri adalah terfokus pada kajian ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Kyai cepot dalam dakwahnya beliau, seperti contoh ketika dakwah beliau membahas tentang tema *Birrul Walidain* "berbakti kepada orang tua" dari tema tersbut, ayat apa saja yang akan digunakan beliau dalam membahas akan tema tesebut. Setiap tema judul dalam dakwah beliau itu akan menggunakan ayat apa saja yang menjadi fokus pada penelitian penulis ini

Pembahasan di atas jelas membuat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pada penelitian sebelumnya yang telah diteliti pada skripsi yang berjudul Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Kyai Cepot.

²³ Angga Gunita, "*Respon Masyarakat Terhadap Metode Dakwah Kyai Cepot*". (Skirpsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), 2011

F. Kerangka Teori

Tidak banyak diketahui media adalah salah satu unsur dakwah, media dakwah adalah tambahan dalam kegiatan dakwah, media dakwah juga dapat disebut sebagai sarana, medan atau alat yang digunakan untuk proses dakwah, sarana ini sangat penting dalam menunjang keberhasilan dakwah. Banyak alat yang dapat dijadikan media dakwah, secara lebih luas dikatakan bahwa alat komunikasi apapun halal bisa digunakan sebagai media dakwah alat tersebut bisa ditunjukan untuk berdakwah.²⁴

Zaman yang sudah *modern* ini, banyak sekali jenis media yang menjadi saluran untuk menyampaikan dakwah kepada khalayak yang akan memberikan timbal balik kepada media tersebut, salah satu media massan yang digunakan dalam berdakwah adalah televisi, dan alat ini sudah menjadi alat bantu yang efektif dalam berdakwah yang berperan dalam menambah pengetahuan Agama, sehingga membentuk keberhasilan berdakwah karena jika melalui media materi dakwah akan dapat diakses oleh masyarakat luas dimanapun mereka berada.

Penelitian kali ini penulis menggunakan analisis semiotik dengan teori Ferdinand De Saussure yaitu pendekatan strukturalis. Pendekatan strukturalis tidak hanya digunakan dalam permasalahan penafsiran seni musik saja. Struktualis juga bisa digunakan dalam filem, menurut Van Zoos, filem dibangun dengan tanda, maksudnya tanda-tanda termasuk segala sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang akan disampaikan, seperti filem menciptakan imajinasi dan sistem penandaan.²⁵

²⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 405.

²⁵ Alex Sobour, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 31.

Strukturalisme dan semiotika merupakan dua teori yang memiliki hubungan, strukturalisme memusatkan perhatian struktur karya sastra, sedangkan semiotika memusatkan perhatian pada persoalan karya sastra.²⁶

Film dibangun dengan menggunakan beberapa tanda seperti: gambar, kata-kata, suara, musik, lokasi penonton dan sebagainya. Di antara beberapa yang ada pada film, gambar gerak beserta suara dan kata yang diucapkan pemain merupakan tanda ikonik, karena tanda tersebut mempresentasikan kenyataan yang diacunya, misalnya gambar gerak seorang pengemis dalam adegan film merupakan tanda ikonik pada seorang pengemis di dunia nyata, tanda-tanda pada film sebenarnya hampir sama pada tanda-tanda dalam sandiwara, namun sandiwara menggunakan media yang berbeda, film menggunakan gambar gerak sebagai media, sedangkan sandiwara berinteraksi langsung dengan audience. Film menggunakan media dua dimensi sedangkan sandiwara menggunakan media tiga dimensi.²⁷

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, metode deskriptif dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²⁸ Serta memaparkan makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah

²⁶ Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2015), 10.

²⁷ Ibid., 26.

²⁸ Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Semiotik Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa", *Analisa*, Vol. 21, No. 2 (Desember 2014), 227.

prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data data deskriptif, berupa kata kata tertulis atau dari orang atau pelaku yang diamati.²⁹ Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³⁰.

Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kyai Ahmad Ihsan atau Kyai Cepot dalam menafsiri ayat ayat yang digunakan beliau dalam dakwahnya. Sementara metode yang penulis gunakan adalah metode semiotik yang mana metode ini adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotik menurut pandangan Ferdinand de Saussure yang mendefinisikan teori semiotik dalam analisisnya teori semiotik dibagi menjadi dua bagian dikotomi yaitu penanda (Signifier) dan petanda (Signified) menurut Saussure.

H. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Primer

Data primer adalah data yang dijadikan acuan inti dalam penelitian ini. Sumber ini adalah sumber data yang harus dipenuhi. Data primer yang digunakan adalah catatan dalam dakwahtainment . Data ini bisa berupa; dokumentasi, pengamatan pengajian dalam video yang diambil melalui media yang dipublikasikan youtube yang di transkrip ke dalam sebuah teks.

²⁹ Lexi J. Meleong, "*Metodologi kualitatif*" (Bandung : remaja rosdakarya 2002) 2

³⁰ Ibid., 3

b. Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku atau jurnal, kepustakaan yang berhubungan dengan objek formal. Namun, tidak secara khusus membahas tentang penggunaan ayat al-Qur'an dalam dakwahtaiment Kyai Cepot. Data ini biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu data sekunder tidak boleh digunakan sebagai satu-satunya data untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian. Data ini bisa berupa: buku buku atau skripsi yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan kajian yang akan ditulis oleh penulis.

I. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Kegiatan observasi seorang peneliti harus melihat dan mendengarkan apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh para responden, dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik sebelum, menjelang, ketika, dan sesudahnya. Aktivitas yang diamati, yang berkaitan dengan topik penelitian. Kegiatan ini harus dilakukan dengan tanpa seorang responden merasa sedang diamati. Karena teknik ini diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan para responden terhadap kehadiran peneliti.³¹

Wawancara disini adalah untuk mengetahui biografi tentang KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) karena dirasa perlu. Adapun yang dituju pada wawancara disini adalah adik adik beliau, putra, guru, menantu santri serta orang orang yang dirasa penting di wawancara dalam pengumpulan data.

³¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Teras, 2007), 74.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penyelidikan yang ditujukan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi. Dan dari sini juga penulis ingin menunjukkan agar lebih membantu dalam observasi. serta wawancara penulis serta memperlihatkan gambar atau foto ketika KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) dalam berdakwah di televisi.

J. Analisis Data

Menganalisis dari kajian dakwah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Ihsan (Kyai Cepot) dalam dakwahnya, yaitu melihat dakwahnya dalam tema apa saja, dan ayat ayat apa saja yang digunakan beliau dalam membahas akan tema tersebut, serta menganalisis pesan yang terkandung dalam dakwahnya menggunakan analisis semiotik.

K. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika ini dimaksudkan agar penulis dapat menyusun secara sistematis dan mengetahui pembahasan pembahasan dalam bab per bab yaitu sebagai berikut:

Bab I : dimulai dari pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan uraian sistematika pembahasan.

Bab II : kajian teoritis yang meliputi pengertian tafsir, metode dakwah dan bentuk bentuknya, dan tinjauan tentang semiotik.

Bab III : bab ini membahas tentang biografi dari KH. Ahmad Ihsan dan sejarah beliau merambah ke dunia dakwah yang ada di televisi.

Bab IV: Analisis data dan temuan penelitian

Bab V, merupakan penutup yang akan membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan, saran, dan kritik. Ketiganya perlu dicantumkan disetiap akhir pembahasan suatu tulisan, sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran-saran serta kritikan, agar penelitian ini dapat bersifat ilmiah.

